Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 2, Desember 2022: 81 - 91

ISSN 2088-8368

MAKNA KEKUATAN INJIL MENURUT ROMA 1:16-17 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBINAAN MISI DI INDONESIAN CARE CENTER (ICC) HONG KONG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muliawati Kho

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto
E-mail: Kasih316@gmail.com

ABSTRAK

Penginjilan adalah jantung dari perkembangan kekristenan serta merupakan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus sebelum kenaikanNya ke surga. Tugas ini diterima dan diteruskan oleh para rasul Tuhan Yesus dengan semangat yang tinggi sehingga kekristenan berkembang pesat pada masa itu. Semangat penginjilan seperti ini sangat perlu dijaga dan dikembangkan oleh orang-orang Kristen pada masa di mana semua orang menghadapi pandemi covid-19. Keputusasaan dalam menantikan berakhirnya pandemi, pembatasan pertemuan fisik, dan berita-berita duka banyak terjadi merupakan tantangan besar bagi semua orang, termasuk bagi anak-anak Tuhan baik dalam kehidupannya sendiri maupun dalam mengemban Amanat Agung dari Tuhan Yesus. Meskipun demikian, Penulis percaya bahwa kekuatan Injil itu tetap berlaku di masa ini. Oleh sebab itu, Penulis merasa perlu untuk menyelidiki makna yang terkandung dalam pernyataan rasul Paulus dalam Roma 1:16-17 dengan fokus kepada frasa “Injil adalah kekuatan Allah”. Dengan harapan bisa menemukan prinsip-prinsip yang berguna untuk membangun semangat penjangkauan di Indonesian Care Center (ICC), yang anggotanya adalah para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. Penulis percaya bahwa kuasa Injil yang telah mereka alami akan terus berkarya di dalam dan melalui mereka dalam situasi apa pun termasuk masa pandemi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Injil dapat dialami dengan tidak malu terhadap Injil, yakin terhadap kuasa penyelamatan Allah, mampu melihat jangkauan Injil yang luas, dan hidup berdasarkan iman. Keempat prinsip ini membentuk keyakinan yang kokoh yang sangat penting dimiliki dalam menunaikan Amanat Agung dengan penuh semangat dan kuasa.

Kata kunci; kuasa Injil, penginjilan, pekerja migran, pandemi, amanat agung

ABSTRACT

Evangelism is the heart of the development of Christianity and is the Great Commission given by the Lord Jesus before His ascension to heaven. This task was accepted and continued by the apostles of the Lord Jesus with high enthusiasm so that Christianity developed rapidly at that time. This kind of evangelistic spirit really needs to be maintained and developed by Christians at a time when everyone is facing the co-19 pandemic. Desperation in waiting for the end of the pandemic, restrictions on physical gatherings, and sad news that has happened a lot is a big challenge for everyone, including for God's children both in their own lives and in carrying out the Great Commission from the Lord Jesus. Even so, the Author believes that the power of the Bible is still valid today. Therefore, the author feels the need to investigate the meaning contained in the apostle Paul's statement in Romans 1:16-17 with a focus on the phrase "the gospel is the power of God". With the hope of finding useful principles to build a spirit of outreach at the Indonesian Care Center (ICC), whose members are Indonesian Migrant Workers (PMI) in Hong Kong. The author believes that the power of the Gospel that they have experienced will continue to work in and through them in any situation, including during a pandemic. The research was conducted using the literature study method. The results of the research show that the power of the Gospel can be experienced by not being ashamed of the Gospel, believing in God's saving power, being able to see the broad reach of the Gospel, and living based on faith. These four principles form a solid belief that is very important to have in fulfilling the Great Commission with passion and power.

Keywords; power of the Gospel, evangelism, migrant worker, pandemic, great commission

PENDAHULUAN

Injil merupakan kabar baik yang menjadi jantung perkembangan kekristenan. Seruan untuk percaya kepada Injil adalah pesan pertama yang disampaikan oleh Tuhan Yesus ketika Dia memulai pelayananNya. Dalam Markus 1:15 tercatat, kata-Nya: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!". Berita Injil kemudian juga menjadi berita yang Tuhan Yesus perintahkan kepada murid-muridNya untuk diteruskan dan disebarkan. Perintah ini disampaikan oleh Tuhan Yesus sebelum kenaikanNya ke sorga, dan dikenal sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20).

Dengan memegang teguh Amanat Agung, para rasul dan murid-murid Tuhan selanjutnya, dari generasi ke generasi, membawa dan menyebarkan Injil ke mana pun mereka pergi. Termasuk Rasul Paulus, seorang rasul yang sangat giat mengabarkan Injil menyatakan keyakinannya akan Injil dengan menyebutnya sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya, baik orang Yahudi mau pun orang Yunani (Roma 1:16). Semangat yang lahir dari keyakinan yang kokoh akan kekuatan Injil, telah membawanya melakukan pekerjaan pekabaran Injil yang sangat luar biasa melintasi daerah, budaya, dan segala perbedaan lainnya. Keyakinan yang sama telah membawa murid-murid Tuhan di segala zaman untuk melaksanakan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Melalui mereka, Injil diberitakan dan kuasa Allah dinyatakan di mana-mana.

Semangat dari kekuatan Injil yang terjadi pada masa Rasul Paulus, menjadi suatu hal yang sangat diperlukan di masa ini, masa di mana semua orang menghadapi pandemi covid-19 yang berkepanjangan. Pandemi covid-19 terjadi pertama kalinya di bulan Desember 2019 di kota Wuhan, Cina, dan masih berlangsung setelah dua tahun dengan varian virus yang terus bermutasi. (“COVID-19 Pandemic - Wikipedia” n.d.) Menurut *World Health Organization (WHO)* per tanggal 12 Maret 2022, pandemi covid-19 telah menyebabkan 452,201,564 orang terinfeksi dan 6,029,852 orang meninggal di seluruh dunia. (“WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data” n.d.)

Keadaan pandemi yang berkepanjangan ini mempengaruhi bahkan mengubah hidup masyarakat hampir di seluruh dunia sehingga muncul beberapa istilah yang merupakan kebiasaan hidup yang baru, seperti *new normal, physical distancing, work from home* dll. Kehidupan para Pekerja Migran Indonesia juga terkena imbas yang sangat besar. Masalah yang timbul diantaranya rasa takut terpapar/tertular virus karena berada di wilayah seputar episentrum COVID-19, kehilangan pekerjaan dan perasaan bingung akan ketidakpastian, stigmatisasi sebagai pembawa virus, pembatasan mobilitas dan diskriminasi pelayanan, akses layanan kesehatan yang terbatas, mengalami penambahan beban kerja sehingga berpotensi tinggi untuk konflik dengan majikan (Rahmawati and Kamilah 2020).

Dalam kondisi berjuang untuk bisa bertahan hidup, anak-anak Tuhan juga harus mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus. Ini adalah tantangan yang berat. Apakah tugas ini relevan untuk disampaikan? Atau, apakah Injil relevan dengan situasi ini? Kalau relevan, bagaimana bisa memberitakan dengan semangat dan penuh kuasa? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Penulis berharap

bahwa dengan kembali memahami tentang kekuatan Injil dalam Roma 1:16-17, akan terbuka rahasia kekuatan Injil yang dapat membangkitkan semangat untuk tetap melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus.

METODE

Berdasarkan pendapat dari Prof. Sugiyono bahwa Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiyono 2013). Berdasarkan ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan eksegesis dan Studi Pustaka untuk menemukan makna dari frasa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Kitab Roma adalah Paulus. (Rydelnik and Vanlaningham 2014). Sebelumnya dia memiliki nama Saulus (Kisah 7:58, 7:1, 8:1) dalam bahasa Ibrani, atau dalam bahasa Latin “Paulus” (Kisah 13:9) yang memiliki arti “kecil”(Douglas and Tenney 2011).

Saulus adalah seorang Farisi yang menganiaya jemaat Tuhan sebelum dia menjadi pengikutNya. Namun, dia menjadi percaya kepada Tuhan Yesus dalam suatu perjumpaan yang ajaib dengan Tuhan Yesus di tengah perjalanannya menuju ke Damsyik untuk menganiaya jemaat Tuhan yang ada di sana (Kisah Para Rasul 9:1-18). Setelah percaya kepada Tuhan Yesus, Saulus, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Paulus, menjadi seorang rasul yang sangat giat dalam penginjilan. Dia dikenal sebagai rasul untuk orang bukan Yahudi (Roma 11:13) dan dia juga mendirikan banyak jemaat non Yahudi.

MAKNA KEKUATAN INJIL MENURUT ROMA 1:16-17

Kata **γαρ** menunjukkan keterkaitan antara kalimat yang terdapat dalam ayat 16 dengan sebelumnya, yang menunjukkan keinginan Paulus yang sangat kuat untuk memberitakan Injil di Roma, baik kepada orang Yahudi, maupun kepada orang Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa bagian yang akan dibahas adalah suatu ungkapan Paulus yang tidak bisa dipisahkan dari keinginannya yang kuat untuk mengunjungi jemaat Roma dan mengabarkan Injil di sana. Keinginan ini dia gambarkan dengan kata berhutang (ayat 14) sebagai gambaran akan keinginan dari dalam dirinya yang dia jadikan sebagai suatu keharusan, seperti keharusan seseorang untuk membayar hutangnya.

Dari sini bisa dilihat bahwa fokus dalam ayat-ayat ini adalah tentang pemberitaan Injil Kristus (dalam bahasa Yunani **ευαγγελιοντου χριστου**), di mana isinya adalah tentang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus (I Korintus 15:2-4). Injil, yang juga merupakan kabar baik dari Allah adalah Injil yang Paulus yakini merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan orang yang percaya. Dari keyakinan ini, Penulis menemukan beberapa pokok yang penting yang menjadi kekuatan Paulus dalam menghadapi tantangan pekabaran Injil pada masa itu, dan yang menyebabkan dia dapat terus berkobar-kobar dalam melayaniNya, yaitu:

1. Paulus tidak malu akan Injil

Frasa "keyakinan yang kokoh" berasal dari kata **επαισχυνομαι**, yaitu memiliki arti tidak malu. Paulus menyatakan dirinya tidak malu akan Injil Kristus. Mengapa Paulus mengungkapkan hal ini?

Morris menuliskan pendapatnya mengatakan "*But it may be that there were people in Rome who despised the simplicity of the message (there were certainly some elsewhere, Acts 17:32; 1 Cor. 1:18, 23). Such people would look down on the Christians and their unusual gospel*. (Morris 1988). Morris menduga bahwa Injil dianggap sebagai suatu berita yang tidak biasa oleh orang-orang pada masa itu dan merendahkanNya. Terhadap hal ini, Gordon Fee mengungkapkan: *No mere human, in their right mind or otherwise, would ever have dreamed up God's scheme for redemption—through a crucified Messiah. It is too preposterous, too humiliating, for a deity*.(FEE 2014).

Bagi sebagian besar orang, adalah sangat tidak masuk akal rencana keselamatan ini. Karya keselamatan Allah telah menjadi suatu kejadian yang begitu memalukan karena Sang Juru Selamat bukanlah digambarkan sebagai seorang yang gagah dan yang secara manusia bisa dibanggakan, melainkan seorang yang begitu lemah dan bahkan mati dengan cara yang terkutuk. Serangan-serangan yang merendahkan Paulus ternyata tidak hanya tertulis dalam bagian ini. Salah satunya, Paulus juga menuliskan dalam I Korintus 1:18, ketika dia menyebutkan bahwa pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah (bahasa Yunani **δυναμις θεου εστι**).

Kitab Roma diperkirakan ditulis ketika Paulus berada di Korintus (Morris 1988). Jika demikian, maka dapat dilihat bahwa Paulus sedang membagikan pengalamannya, yaitu pengalaman dipandang rendah oleh orang-orang Korintus dan pengalaman ini menyebabkan Paulus berpikir juga bahwa dia akan mengalaminya lagi ketika dia masuk ke kota Roma yang pada zaman itu menurut Calvin dan Wesley adalah panggung dunia. (Barnes et al. 2015)

Terlihat bahwa kata **δυναμις** yang berarti kekuatan yang besar, muncul di dalam I Korintus 1:18, muncul juga di ayat ini. Paulus tidak malu karena berita Injil adalah **δυναμις** Allah. Tentang kekuatan Injil, Morris mengutip komentar Knox terhadap kata ini yang mengatakan bahwa Firman itu pada diriNya sendiri adalah suatu bagian dari kegiatan yang dinamis dan terus menerus terjadi (Morris 1988).

Bagaimana kekuatan Allah bekerja? Dalam I Korintus 1:27-28 dikatakan bahwa Allah memilih orang yang bodoh bagi dunia, mereka dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat. Mereka yang lemah bagi dunia dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, serta mereka yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, mereka dipilih Allah, bahkan mereka yang tidak berarti, mereka dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti. Injil adalah cara Allah yang Dia pilih dan Dia pakai di dalam kedaulatanNya untuk menyelamatkan orang-orang yang percaya. Sebagaimana yang disampaikan Fee: *For Paul to say "for it is written" is sufficient argument. Scripture has already spoken to this issue; God is now merely bringing it to pass*. (FEE 2014).

Mengapa Allah menggunakan cara yang dianggap bodoh untuk menyelamatkan manusia? Argumentasinya sederhana: karena Allah menghendaki serta Dia tuliskan (tetapkan) di dalam rencana kekalNya dan itu terjadi. Begitulah Injil yang sedang direndahkan orang-orang yang melawan Paulus adalah penggenapan dari janjiNya (Roma 1:17, I

Korintus 15:3). Sungguh, tidak dapat dibayangkan betapa beraninya orang-orang itu melawan ketetapan Allah yang hidup. Dengan kata lain, Paulus mengatakan bahwa Allah yang berdaulat. Dia leluasa merencanakan dan melaksanakan rencanaNya. Kekuatan Injil terjadi di dalam rencana kehendak Allah yang Mahatinggi. Hal ini terjadi tanpa perlu ada persetujuan manusia.

Oleh karena kemantapan pemahaman ini, Bryan mengatakan *Yet with Paul this is something more than the paradox of boldness in confessing something that others might think ridiculous or humiliating—in fact, he is very proud of the gospel* (Bryan 2000). Saat itu, Paulus mempunyai dua pilihan, dia bisa mengikuti arus, malu dan enggan atau tidak melakukan apa-apa, atau dia melawan arus, mengabarkan Injil, dan menghadapi perlawanan. Di sini, Paulus bukan saja memilih untuk tidak malu akan Injil dan dia bahkan bermegah di dalamNya (I Korintus 1:31). Paulus tahu bahwa setiap orang perlu Injil di dalam situasi apa pun. Dia sendiri pernah menolak Injil dan menjadi penganiaya jemaat sebelum dia mengerti dan percaya kepada Injil yang saat ini dia pegang dengan erat. Dia sangat mengerti bahwa pekabaran Injil sarat dengan penolakan dari mereka yang belum mengerti dan dari mereka yang tidak percaya. Namun, pandangan Paulus tertuju kepada mereka yang akan percaya oleh pemberitaannya. Paulus tidak malu akan Injil, karena: (1) Injil adalah jalan yang ditetapkan Allah dalam kedaulatanNya, (2) Kuasa Injil mampu mengangkat mereka yang percaya kepadaNya, dan (3) Kuasa Injil secara dinamis dengan sendirinya mampu mengerjakan karya penyelamatanNya, saat diberitakan.

2. Paulus memiliki kepastian akan kuasa keselamatan Injil

Paulus tidak mendua hati. Dia memiliki kepastian akan kuasa keselamatan Injil. Kata menyelamatkan dalam bahasa Yunani adalah **σωτηρία.** Barnes mengartikan *This word means complete deliverance from sin and death, and all the foes and dangers that beset man* (Barnes et al. 2015). Alkitab mencatat bahwa upah dosa adalah maut (Roma 6:23a), namun kuasa Injil mampu menyelamatkan orang berdosa tersebut dari maut untuk masuk ke dalam kehidupan yang kekal (Roma 6:23b). Kuasa Injil ini mampu menganugerahkan keselamatan kekal ke dalam dunia yang fana dan mempertemukan kekekalan dengan kefanaan. (Yohanes 1:14, 18, 3:13). Walaupun sesungguhnya, takdir setiap orang adalah maut oleh karena dosanya, namun Injil yaitu berita tentang kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus mampu mengubahnya menjadi kehidupan. Dalam hal ini, kematian seorang yang percaya kepada Injil adalah suatu kesukaan dan kelepasan. Karena dia telah diselamatkan, dosanya telah ditebus oleh kematian Tuhan Yesus dan dia sudah dibenarkan melalui kebangkitanNya. Allah telah menyediakan tempat yang mulia untuknya di surga (Yohanes 14:2, Wahyu 21:1-4). Morris mengutip, Leenhart mengatakan bahwa berita Injil adalah jawaban atas setiap manusia yang merindukan kebahagiaan supranatural di tengah-tengah penderitaan badani yang dialaminya di dunia. Injil adalah jawabannya. (Morris 1988). Selain itu, Injil juga mampu menyelamatkan manusia dari ikatan-ikatan dunia. *The gospel and the power that it releases are intended not only to convert the sinner but also to transform that sinner and rescue him or her from every possible worldly and satanic threat* (Moo 2014). Injil bukan saja memiliki kuasa yang dapat dinikmati pada masa yang akan datang, namun juga memberikan kuasa untuk hidup dengan penuh kemenangan di dalam dunia ini, yaitu pembebasan dari ikatan dosa dan dari ikatan setan (Kolose 1:13-14, Titus 2:14) oleh

karena hubungan mereka dengan Allah Sang Pencipta telah dipulihkan. Keselamatan ini dapat dinikmati oleh setiap orang yang mempercayainya, tidak ada syarat lain atau perbuatan baik apa pun yang dituntut dari orang-orang yang mau mendapatkanNya (French 2017).

Paulus sangat mengenal Injil yang dibawanya. Sebagai seorang yang dulu adalah orang Farisi, dia sangat mengerti janji-janji keselamatan Allah dalam Perjanjian Lama. Dia juga sangat faham dengan penantian akan pembebasan dari Mesias serta dia juga memahami penggenapan seluruh janji itu di dalam Tuhan Yesus. Namun yang lebih penting lagi yaitu bahwa Rasul Paulus sendiri mengalami kuasa penyelamatanNya yang telah mengubah hidupnya dari seorang yang membenci Tuhan menjadi seorang yang menggebu-gebu mengasihi Tuhan dan melayaniNya. Dari seorang yang penuh kebencian menjadi seorang yang mengasihi jiwa-jiwa. Selain Paulus sendiri mengalami perubahan hidup yang dikerjakan oleh Injil, dia juga mengalami bagaimana kuasa Injil membebaskan orang-orang yang dia layani, baik dari kuasa si jahat, dari sakit penyakit, maupun dari dosa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keyakinan Paulus akan kuasa keselamatan Injil berdasarkan pemahamannya yang mendalam akan Injil, pengalaman hidupnya, dan dari pengalaman pelayanannya.

3. Paulus yakin bahwa kuasa Injil adalah untuk menjangkau semua bangsa

Kenyataan bahwa Paulus memasukkan kedua golongan ini, yaitu orang Yahudi dan orang Yunani sebagai sasaran pelayanannya adalah suatu hal yang sangat mengagumkan dan penting dalam perkembangan pelayanan misinya. Paulus menyebut kedua golongan ini untuk mewakili keberadaan seluruh umat manusia. Morris menulis "*The scope of salvation is universal. It is open to everyone who believes. Paul brings this out further by saying that it is first for the Jew, then for the Gentile (literally "the Greek"). The combination stands for the totality of mankind. The gospel is for all and knows no limitation by race"* (Morris 1988). Injil bersifat inklusif, bukan eksklusif. Injil tidak memandang perbedaan suku bangsa maupun strata masyarakat. Injil adalah untuk semua bangsa. Injil mampu menerobos batas-batas di antara manusia. Lebih lanjut Morris mengatakan *All who are saved are saved by the one gospel and are brothers and sisters in Christ. Just as it is true that it is first for the Jew, then for the Gentile, so it is true that "There is neither Jew nor Greek … for you are all one in Christ Jesus" (Gal. 3:28)* (Morris 1988). Pandangan ini adalah pandangan yang sejalan dengan perintah Tuhan Yesus yang dikenal sebagai Amanat Agung, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid, mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Matius 28:19, Kisah 1:8).

Bagi seorang Paulus, untuk bisa memasukkan orang Yunani sebagai bagian penerima kabar baik tentu merupakan suatu hal sangat sulit, apabila dilihat dari latar belakangnya sebagai seorang Farisi yang begitu taat (Filipi 3:4-6), namun demi Injil dia rela menjangkau orang-orang bukan Yahudi atau orang-orang dahulu dianggap "kafir" olehnya untuk menjalankan Amanat Agung. Perubahan cara pandang Paulus yang dikerjakan oleh kuasa Injil ini telah membuatnya mengambil langkah-langkah pelayanan yang tidak biasa, namun telah menyebabkan ledakan penginjilan dan pembangunan jemaat-jemaat di awal masa kekristenan. Lebih jauh lagi, oleh karena visi Paulus yang berani membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain, membuat Injil bisa dinikmati oleh semua bangsa. Dari zaman ke zaman, kuasa Injil bergulir dengan kuasaNya sendiri memanggil hamba-hamba Tuhan dan

memanggil murid-murid yang baru hingga Injil sampai kepada kita di masa ini. Maka, Paulus memang pantas disebut sebagai rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi (Roma 11:13), termasuk untuk sebagian besar dari kita saat ini.

4. Paulus yakin akan kebenaran kuasa Injil yang dimulai dari iman dan memimpin kepada iman

Kuasa Injil membawa seseorang masuk ke dalam suatu kehidupan yang melampaui pandangan dan cara hidup manusia di dunia, yaitu dengan iman. Moo mengusulkan kebenaran Allah di ayat 17 sebagai: Jadi, kebenaran Allah adalah suatu tindakan Allah dalam menyelamatkan orang-orang berdosa dari hukuman dosa dan mendeklarasikan ketidakberdosaan mereka di hadapanNya (Moo 2014). Ini adalah tindakan pembenaran Allah dan tindakan ini dinyatakan hanya melalui Injil. Namun Injil bukanlah sesuatu yang bisa dikenal manusia secara alami atau yang manusia bisa menemukannya, kecuali jika Allah menyatakannya kepada mereka (Morris 1988).

Injil harus diberitakan. Iman timbul dari pendengaran, pendengaran oleh Firman Kristus (Roma 10:17). Pemberitaan Injil menimbulkan iman yang memimpin kepada anugerah dibenarkan (Matera 2010). Untuk berita ini Paulus hidup dan berkarya. Kuasa Injil mampu menerobos kebuntuan usaha manusia untuk mencapai Allah. Morris mengatakan, ”*Paul is speaking of the way a person is made righteous, namely by faith, and assuring us that it is the one who is made righteous in this way who will live* (Morris 1988). Pekabaran Injil adalah suatu pekerjaan iman. Seorang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus hidup dalam iman menuju kepada iman. Iman akan terus bertumbuh karena orang benar hidup oleh iman (Roma 1:17, Habakuk 2:4). Kehidupan di dalam iman adalah kehidupan yang berkemenangan. Rasul Yohanes menyebutnya sebagai kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita (I Yohanes 5:4).

Barnes menguraikan lebih jauh tentang kutipan yang Paulus ambil dari Habakuk 2:4, bahwa orang benar akan hidup oleh iman. Memperjelas arti iman itu, yaitu bahwa orang benar akan hidup dalam keyakinan akan Tuhan, hidup dalam kebahagiaan, berkat, penghiburan, dukungan dan pembebasan. Semua ini didapat bukan dengan kekuatannya sendiri tetapi sekali lagi karena keyakinan dalam Tuhan (Barnes et al. 2015). Kehidupan Paulus sendiri adalah berdasarkan iman. Ini bisa dilihat dari keputusan-keputusan imannya, pelayanannya, dan pertumbuhan pengenalannya akan Tuhan Yesus. Baginya, pertumbuhan iman dan pengenalan akan Tuhan Yesus adalah yang utama melebihi segala-galanya sehingga dia semakin serupa dengan Kristus (Filipi 3:10). Perubahan hidup dan pertumbuhan iman yang terus menerus menghasilkan hidup yang berbuah dan penuh sukacita, sekali pun dia dipenjara dan menghadapi banyak tantangan (Filipi 4:4). Ini adalah suatu cara hidup yang tidak mungkin bisa dimengerti oleh nalar manusia karena iman adalah kemenangan yang mengalahkan dunia.

IMPLIKASI DALAM PEMBINAAN MISI DI INDONESIAN CARE CENTER (ICC) HONG KONG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dari penelitian ini, maka implikasi dalam pembinaan misi di ICC Hong Kong pada masa pandemi adalah:

1. Memiliki ketetapan hati untuk mengabarkan Injil: tidak malu

Mengabarkan Injil dalam masa pandemi bukanlah suatu hal yang mudah. Ini disebabkan

karena semua orang panik, kuatir, takut, dan sebagainya. Dalam keadaan ini sangat mudah bagi anak-anak Tuhan untuk terbawa ke dalam suasana tersebut sehingga tidak berani atau malu untuk menyampaikan Injil. Boice mengutip Martyn Lloyd-Jones mengatakan: *If you have never been ashamed of the gospel, the probable reason, as D. Martyn Lloyd-Jones suggests, is not that you are "an exceptionally good Christian," but rather that "your understanding of the Christian message has never been clear*."(Boice 2005)

Perasaan malu adalah suatu perasaan yang sering dialami oleh para Pekerja Migran Indonesia, baik karena latar belakang mapupun sifat pekerjaan mereka yang dianggap lebih rendah. Juga dikarenakan perasaan sebagai minoritas oleh karena kepercayaan yang mereka yakini adalah suatu penyebab juga. Namun seperti yang dialami Paulus, pekabaran Injil memang melawan arus, harus ada ketetapan hati dari awal, karena: (1) Injil adalah jalan yang ditetapkan Allah dalam kedaulatanNya, (2) Kuasa Injil mampu mengangkat mereka yang percaya kepadaNya, dan (3) Kuasa Injil secara dinamis dan dengan sendirinya mampu mengerjakan karya penyelamatanNya saat diberitakan. Ketiga unsur ini bisa memantapkan keyakinan dan kebanggaan akan Injil. Dengan pemahaman ini, pemberitaan Injil hanyalah sesederhana yang disampaikan oleh J.I. Packer, yaitu: hanya menyampaikan kabar baik (Packer 2012). Sisanya, biarkan Injil bekerja sendiri di dalam diri orang tersebut.

2. Memiliki kepastian keselamatan Injil

Kuasa penyelamatan Injil adalah ya dan pasti karena yang menjanjikannya adalah Allah yang berdaulat dan Tuhan Yesus telah melakukan karya penyelamatanNya di kayu Salib. Oleh sebab itu, sebagai pengemban Amanat Agung harus memiliki pemahaman akan Injil. Pemahaman akan Injil yang kuat akan memudahkan seseorang untuk mengabarkan Injil dan mengaplikasikannya dalam setiap situasi yang dialaminya. Agar dalam pengaplikasiannya seseorang mampu menawarkan Injil sebagai jawaban hidup manusia yang berdosa ini. Seperti dalam situasi dunia yang sedang mengalami pandemi covid-19, manusia menghadapi pertanyaan tentang kematian jauh lebih besar daripada masa-masa yang lain. Ketakutan akan kematian, ketidaktahuan akan tujuan setelah mati adalah kesempatan untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan, kelepasan dari dunia yang penuh penderitaan, dan rumah kekal yang telah disediakan Tuhan Yesus bagi setiap orang yang percaya kepadaNya.

Pengharapan akan kekekalan yang disampaikan melalui Injil akan melepaskan orang yang percaya dari segala kekacauan hati mereka karena Injil memberi kepastian, pegangan, dan memulihkan hubungannya dengan Allah yang adalah sumber dan jawaban hidup manusia. Selain pemahaman akan Injil, kesaksian yang lebih kuat lagi adalah pengalaman pribadi dan pengalaman hidup dari orang yang kita layani. Oleh sebab itu, penginjilan harus dilakukan terus menerus supaya karya keselamatan Allah secara nyata dapat terus diberitakan.

3. Memiliki hati yang luas dan rela menjangkau semua bangsa dengan Injil

Allah mengasihi segala bangsa dan mau menyelamatkan mereka. Visi Paulus untuk bangsa-bangsa harus diteruskan kepada murid-murid Kristus agar mata mereka terbuka untuk melihat kuasa Injil yang tidak terbatas itu dan mau melayani siapa saja yang Tuhan bawa ke dalam hidup mereka. Mungkin waktu ini adalah suatu momentum bagi anak-anak Tuhan yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia untuk

melakukan penginjilan di saat para misionaris tidak bisa pergi untuk memberitakan Injil oleh karena pandemi. Momentum ini terjadi oleh karena mungkin mereka justru tinggal bersama orang-orang yang memerlukan Injil, yaitu majikan-majikan mereka yang saat ini banyak di rumah dan menghadapi banyak masalah serta kekuatiran.

Pandemi covid-19, gejolak politik, dan gejolak ekonomi yang tidak kunjung berakhir telah menjadikan masyarakat Hong Kong menjadi terpuruk dan terpukul. Mereka memasuki keadaan yang sungguh menjadi sangat sulit yang tidak pernah mereka duga dan tidak ada kesiapan hati untuk menghadapi semuanya. Beberapa masalah yang muncul di Hong Kong, berdasarkan laporan VoA adalah ketidakpuasan akan masalah politik dan pembatasan-pembatasan perjalanan di Hong Kong yang membuat banyak masyarakat yang memilih untuk migrasi ke negara lain, ketakutan akan tidak adanya makanan karena situasi covid 19 yang tak terkendalikan, serta kesulitan untuk memperoleh pekerjaan (Walker n.d.). Dari sisi kesehatan, penyebaran covid-19 yang begitu luar biasa telah membuat pemerintah dan rumah sakit sangat kewalahan dengan masalah persediaan oksigen yang kurang sampai kapasitas rumah sakit yang tidak mencukupi sehingga pasien harus dirawat di koridor, lift, juga dengan petugas kesehatan yang kurang karena banyak yang terinfeksi (CHENG n.d.).

Kekuatiran, ketakutan, dan hilangnya rasa aman, telah menyebabkan terjadinya bunuh diri (Ho n.d.). Dalam keadaan seperti ini, hanya Injil saja yang bisa menjadi jawabannya. Belajar dari Paulus, visi untuk menjangkau bangsa-bangsa, termasuk masyarakat Hong Kong akan menjadi suatu terobosan yang Allah kerjakan dengan luar biasa karena Injil sendiri sanggup mengerjakan kuasaNya ketika diberitakan.

4. Hidup dalam iman yang terus bertumbuh

Kebenaran Allah telah dinyatakan kepada mereka yang percaya kepadaNya melalui pekabaran Injil dan iman yang timbul ini menjadi cara hidup setiap orang percaya yaitu hidup berdasarkan iman, bukan berdasarkan pengertian dunia. Situasi dunia saat ini hanya bisa dihadapi oleh orang yang beriman, kalau tidak beriman akan goyah, mengalami stres, bahkan terjadi bunuh diri.

Sebagai orang yang telah mengalami keselamatan, iman membuat orang-orang percaya lebih teguh, kuat, ada penghiburan dan ada pengharapan. Iman harus terus dipupuk dan bertumbuh. Dengan iman yang bertumbuh, kehidupan mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh situasi dan kondisi dari luar, seperti Paulus yang terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus dan terus berkarya bagiNya.

SIMPULAN

Berdasarkan dugaan bahwa dengan memahami makna Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang yang percaya maka para Pekerja Migran Indonesia yang dibina dapat dikobarkan semangatnya dalam mengabarkan Injil dengan penuh kuasa. Ditemukan bahwa para PMI sebagai pengemban Amanat Agung, harus dibina dalam memiliki: (1) tidak malu terhadap Injil, (2) mampu menyakinkan dan menyaksikan kuasa penyelamatan Injil, (3) memiliki hati yang luas untuk menyelamatkan bangsa-bangsa dengan Injil dan (4) hidup dalam iman yang terus bertumbuh.

Penulis menyarankan agar pembinaan misi bisa dilakukan bukan saja melatih menyampaikan Injil namun juga dilatih tentang identitas diri dari kaca mata Injil dan tantangan-tantangan dalam pekabaran injil, praktek

penginjilan, belajar untuk mengenal suku dan bangsa lain dan doa misi: berdoa untuk majikan, suku-suku, berdoa untuk pelayanan-pelayanan misi, dan mempelajari tren yang sedang terjadi yang bisa dipakai untuk menjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

Barnes, Calvin, Clarke, Henry, MacLaren, Spurgeon, and Wesley. 2015. *Romans 7 Commentaries from History's Most Renowned Theologians and Preachers*.

Bryan, Christopher. 2000. *A PREFACE TO ROMANS Notes on the Epistle in Its Literary and Cultural Setting*. New York: Oxford University Press.

CHENG, SELINA. n.d. "Over 12,500 Staff at Hong Kong's Overloaded Public Hospitals Contracted Covid during 5th Wave; A&E Chief in Tears - Hong Kong Free Press HKFP." Accessed March 11, 2022. https://hongkongfp.com/2022/03/11/over-12500-staff-at-hong-kongs-overloaded-pubic-hospitals-contracted-covid-during-5th-wave-ae-chief-in-tears/.

"COVID-19 Pandemic - Wikipedia." n.d. Accessed March 10, 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic.

Douglas, J. D., and Merrill C. Tenney. 2011. *ZONDERVAN ILLUSTRATED BIBLE DICTIONARY*. Grand Rapids: Zondervan Academic.

FEE, GORDON D. 2014. *The First Epistle to the CORINTHIANS*. Revised. Grand Rapids: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY.

French, Kyle Thomas. 2017. "Paul's Use of Romans 1:16-17 to Develop Social Identity Within the Christ Movement."

Ho, Kelly. n.d. "More than 270 Hongkongers Sought Help from Suicide Prevention Group amid Fifth Wave of Covid-19 - Hong Kong Free Press HKFP." Accessed March 11, 2022. https://hongkongfp.com/2022/03/11/more-than-270-hongkongers-sought-help-from-suicide-prevention-group-amid-fifth-wave-of-covid-19/.

Matera, Frank J. 2010. *Romans*. Grand Rapids: Baker Academic.

Moo, Douglas J. 2014. *Encountering the Book of Romans a Theological Survey*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic.

Morris, Leon. 1988. *The Epistle to the Romans*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids: WILLIAM B. EERDMANS PUBLISHING COMPANY.

Packer, J.I. 2012. *Evangelism and The Sovereignty of God*. Illinois: InterVarsity Press.

Rahmawati, Syifa Nadia, and Fila Kamilah. 2020. "Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Masa Pandemi." *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 2, no. 2: 238–73.

Rydelnik, Michael, and Michael Vanlaningham, eds. 2014. *The Moody Bible Commentary*. Chicago: Moody Publishers.

Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Walker, Tommy. n.d. "Hong Kong Migration Continues Amid Pandemic, Politics." Accessed March 11, 2022.

https://www.voanews.com/a/hong-kong-migration-continues-amid-pandemic-politics/6471647.html.

“WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data.” n.d. World Health Organization. Accessed March 13, 2022a. https://covid19.who.int/.